

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, Di samping itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Permasalahan yang sampai saat ini masih belum terselesaikan adalah pemenuhan kebutuhan daging dari dalam negeri. Sapi merupakan penghasil daging utama di Indonesia kebutuhan daging sapi secara nasional untuk tahun 2021 mencapai 696.956 ton dengan perhitungan konsumsi per kapita 2,56 kg/tahun. Sementara ketersediaan daging sapi lokal hanya 473.814 ton. Maka, kebutuhan dan ketersediaan daging sapi/kerbau nasional sepanjang tahun 2021 masih memerlukan sebanyak 223.142 ton. (Direktorat Jenderal Peternakan, 2021).

Salah satu upaya peningkatan produksi daging diantaranya dengan melakukan peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong. Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut adalah perlu dilakukan usaha peningkatan kemampuan reproduksi ternak sapi. Penampilan reproduksi yang diamati antara lain melalui sistem perkawinan, umur pertama dikawinkan, umur penyapihan pedet, service per

conception (S/C), umur pertama beranak, dan calving interval (CI) (Desinawati dan Isnaini, 2010).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi sangat baik dalam pengembangan usaha peternakan. Tahun 2018 populasi ternak sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah 344508 ekor (Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2018). Kabupaten Lampung Tengah terdiri atas 28 kecamatan 301 kelurahan/desa, khusus Kecamatan Seputih Agung merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki potensi sangat baik dalam pengembangan usaha peternakan, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Seputih Agung bermata pencarian petani dan berternak sebagai usaha sampingan. Bangsa sapi yang umumnya dipelihara yaitu sapi non lokal seperti sapi silangan Peranakan Ongole (Simpo) namun untuk keberadaan sapi lokal sapi Peranakan Ongole PO sangat minim dikarenakan masyarakat di Kecamatan Seputih Agung lebih memilih sapi jenis Simpo karena harga jualnya sangat tinggi, pertumbuhannya cepat dan performansinya yang baik hal ini di khawatirkan untuk perkembangan sapi jenis PO akan punah seiring berjalannya waktu. Akan tetapi penelitian mengenai perbandingan antara kinerja reproduksi sapi potong PO dan Simpo di wilayah ini belum pernah dilakukan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul Kinerja Reproduksi Pada Sapi Lokal Peranakan Ongole (PO) Dan Sapi Silangan Simmental Peranakan Ongole (Simpo) Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk membandingkan kinerja reproduksi pada sapi potong Peranakan Ongole (PO) dan sapi Simpo di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun kepada pelaku usaha peternakan dan pemerintah daerah mengenai Sapi lokal maupun non lokal dan untuk mengetahui Kinerja Reproduksi Sapi indukan Sapi PO dan Sapi Simpo di daerah Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah.